

BAB 111

GAMBARAN UMUM

3.1. Perkembangan Inflasi

Angka inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi pembangunan selalu menjadi pusat perhatian orang. Paling tidak naiknya angka inflasi mencerminkan gejolak ekonomi suatu negara. Naiknya inflasi di suatu negara dipengaruhi oleh keragaman mekanisme kegiatan perekonomian di negara yang bersangkutan. Khusus untuk Indonesia, Faktor kenaikan BBM, kenaikan tarif jasa-jasa publik, berlimpahnya kredit konsumtif, spekulasi tanah dan ekspansi APBN diduga menjadi faktor penyebab meningkatnya inflasi. Di samping itu, peningkatan pengeluaran akibat tambahan pendapatan juga diduga akan mengakibatkan cepatnya laju inflasi.

Perkembangan inflasi selama kurun waktu tahun 1984 sampai dengan 2009 seperti yang tersaji pada tabel 3.1 cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), antara tahun 1984 sampai dengan tahun 2009, perekonomian Indonesia ditandai dengan laju inflasi yang cukup tinggi sebagai dampak dari memanasnya suhu perekonomian, berdasarkan akumulasi perubahan IHK perbulan tercatat sebesar 9,07% pada tahun 1984, 1985 sebesar 4,37%, 1986 sebesar 9,15%, 1987 sebesar 9,27, 1988 sebesar 5.59, 1989 sebesar 6,11. Laju inflasi tahun 1990 sebesar 16,98%, hal ini berkaitan erat dengan meningkatnya biaya produksi karena pengaruh penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM), tarif angkutan, dan harga semen selama tahun 1990. Pada tahun 1991 mencapai sebesar 9,93 persen, tahun 1992 sebesar 5,04 persen, tahun

1993 sebesar 10,18 persen, tahun 1994 sebesar 9,64 persen, tahun 1995 sebesar 8,98 persen, tahun 1996 sebesar 6,63 persen, dan pada tahun 1997 sebesar 11,79 persen. Upaya pemerintah untuk mengendalikan laju inflasi dilakukan melalui peningkatan koordinasi antara kebijakan moneter, fiskal dan kebijakan lainnya. (Bank Indonesia, 1990: 3).

Laju inflasi selama tahun 1998/1999 yang diukur dari pertumbuhan tahunan Indeks Harga Konsumen (IHK) mencapai 45,4 persen, sedikit lebih rendah daripada sasaran yang ditetapkan pemerintah sebesar 45,9 persen. Sementara itu laju inflasi dalam tahun 1998 mencapai 77,54 persen. Bayang-bayang hiperinflasi sempat mengancam ekonomi Indonesia, karena dipengaruhi oleh depresiasi rupiah yang sangat tajam, melemahnya nilai tukar rupiah telah mengakibatkan mahalnya harga barang impor yang pada gilirannya mendorong harga barang secara umum. Tahun 1999 inflasi dapat ditekan hingga mencapai 2,01 persen padahal sebelumnya sempat terjadi hiperinflasi pada tahun 1998. Penurunan inflasi pada tahun 1999 diperkirakan karena tercapainya stabilitas harga dari kelompok barang tertentu seperti makanan, barang dan jasa.

Laju inflasi tahun 2000 sebesar 9,35 persen, tahun 2001 sebesar 12,56 persen, tahun 2002 sebesar 10,03 persen, dan pada tahun 2003 tercatat sebesar 8,33 persen jauh lebih rendah dibandingkan pada tahun sebelumnya yang mencapai 10,03 persen, berkurangnya laju inflasi tersebut disebabkan oleh normalnya kembali pasokan barang dan membaiknya jalur distribusi barang. Laju inflasi pada tahun 2004 sebesar 7,87 persen, tahun 2005 sebesar 8,72 persen, tahun 2006 sebesar 6,41 persen, tahun 2007 sebesar 6,41 persen, dan pada tahun

2008 sebesar 11,19 persen. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (demand managemen) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespon kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan yang bersifat sementara (temporer) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Laju inflasi masih mengalami fluktuasi sampai tahun 2009 yang mencapai 2,59 persen. Untuk lebih lengkapnya tersaji pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Inflasi tahun 1984-2000

Tahun	Inflasi
1984	9.07
1985	4.37
1986	9.15
1987	9.27
1988	5.59
1989	6.11
1990	16.98
1991	9.93
1992	5.04
1993	10.18
1994	9.64
1995	8.98
1996	6.63
1997	11.79
1998	77.54
1999	2.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	8.33
2004	7.87
2005	8.72
2006	6.41
2007	6.41

Tahun	Inflasi
2008	11.19
2009	2.59

Sumber : BPS.

3.2. Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Perkembangan jumlah uang beredar selama kurun waktu tahun 1984 sampai dengan 2009 seperti yang tersaji pada tabel 3.2 cenderung mengalami fluktuasi. Uang yang beredar di masyarakat terdiri dari uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Uang kartal terdiri dari atas uang logam dan uang kertas yang berlaku. Uang giral terdiri dari rekening giro, simpanan berjangka dan tabungan dalam bentuk rupiah yang sudah jatuh tempo, yang seluruhnya merupakan simpanan penduduk dalam rupiah pada sistem moneter. Sedangkan uang kuasi terdiri atas simpanan berjangka dan taungan penduduk pada bank umum, baik dalam rupiah maupun valuta asing.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia, antara tahun 1984 sampai dengan tahun 1989 terus mengalami kenaikan, jumlah uang beredar tercatat pada tahun 1984 sebesar Rp 130022,4 miliar hingga menjadi sebesar Rp 305151,7 pada tahun 1989. Perkembangan tersebut dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar, sektor luar negeri memberi pengaruh penambah, sektor keuangan pemerintah akan memberikan pengaruh mengurangi, dan sektor perkreditan memberikan pengaruh penambah yang cukup berarti terutama disebabkan oleh meningkatnya pemberian kredit perbankan dalam membiayai kebutuhan modal kerja dan investasi dalam dunia usaha. Perkembangan jumlah uang beredar pada tahun 1990 sebesar Rp 376056,8 miliar, tahun 1991 sebesar Rp 400399,6 miliar, tahun 1992 sebesar Rp 458131,3 miliar, dan pada tahun 1993 sebesar Rp

507134,1 miliar, hal ini disebabkan melambatnya laju ekspansi kredit yang berkaitan erat dengan masih tingginya tingkat suku bunga kredit dan masih berlangsungnya usaha pemenuhan ketentuan perbankan yang berdasarkan prinsip kehati-hatian (Bank Indonesia, 1992: 29).

Selama tahun 1994 sampai dengan tahun 1999, likuiditas moneter (M2) mengalami kenaikan yang cukup berarti dalam setiap tahunnya. Pada tahun 1994 sebesar Rp 555937,1 miliar, tahun 1995 sebesar Rp 650781,2 miliar, tahun 1996 sebesar Rp 791226,9 miliar, tahun 1997 sebesar Rp 652103,2 miliar, dan pada tahun 1998 sebesar Rp 998488,1 miliar. Pada tahun 1998 diwarnai dengan situasi perekonomian yang tidak menentu, hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional semakin memicu M2 untuk melonjak tajam. Faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar meliputi tagihan bersih pada pemerintah pusat, tagihan pada lembaga dan BUMN, tagihan pada perusahaan swasta dan perorangan, jaminan impor dan lainnya. (Bank Indonesia, 1999:75-77).

Perkembangan jumlah uang beredar pada tahun 1999 sebesar Rp 875002,1 miliar, tahun 2000 Rp 805070,2 miliar. Pada tahun 2000 dianggap sebagai inisiasi dari abad milenium ketiga, meskipun sebenarnya masih akan dimulai pada tahun 2001. Tahun 2001 jumlah uang beredar sebesar Rp 928679,6 miliar. Berbagai produk duhadirkan oleh produsen dengan duhubung-hubungkan dengan fenomena millenium. Sehingga masyarakat banyak yang menarik uangnya secara besar-besaran, meskipun terjadi penarikan besar-besaran kenaikan peredaran uang masih terkendali. (Bank Indonesia, 2000: 37-38).

Selama tahun 2002 jumlah uang beredar sebesar Rp 833908 miliar, tahun 2003 sebesar Rp 882204,4 miliar, tahun 2004 sebesar Rp 884414,7 miliar, pada tahun 2005 sebesar Rp 879157,5 miliar. Pertumbuhan M2 disebabkan oleh besarnya dorongan kuantitas uang kuasi dalam berbagai bentuk seperti simpanan berjangka, deposito masyarakat di Bank-bank umum (baik rupiah maupun mata uang asing). Pertumbuhan jumlah uang beredar pada tahun 2006 sebesar Rp 936777,7 miliar, tahun 2007 sebesar Rp 1126330,1 miliar, tahun 2008 sebesar Rp 1219189,1 miliar, dan pada tahun 2009 sebesar Rp 1871160,2 miliar. Kenaikan jumlah uang beredar ini memperlihatkan bahwa masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang tinggi pada sistem perbankan.

Tabel 3.2
Jumlah Uang Beredar

Tahun	JUB(miliar)
1984	130022.4
1985	160798.2
1986	176006.2
1987	197342.6
1988	231644.4
1989	305151.7
1990	376056.8
1991	400399.6
1992	458131.3
1993	507134.1
1994	555937.1
1995	650781.2
1996	791226.9
1997	652103.2
1998	998488.1
1999	875002.1
2000	805070.2
2001	928679.6
2002	833908
2003	882204.4

Tahun	JUB(miliar)
2004	884414.7
2005	879157.5
2006	936777.7
2007	1126330.1
2008	1219189.1
2009	1871160.2

Sumber : Bank Indonesia.

3.3. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto atau bunga. Perkembangan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia selama kurun waktu 1984 sampai dengan tahun 2009 seperti yang tersaji dalam tabel 3.3. Perdagangan SBI yang baru dimulai pada awal bulan Februari 1984 menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Dalam tahun 1985/1986 penerbitan SBI bruto berjumlah Rp 6.186 miliar atau naik dengan 202,4% dibandingkan dengan tahun 1984/1985. Posisi SBI 1986 adalah Rp 1.394 miliar yang berarti naik 473,8% dibanding dengan posisi tahun sebelumnya. Peningkatan penerbitan SBI tersebut terjadi di samping karena bank-bank lebih efisien dalam pengaturan cadangan likuiditasnya juga karena sejak 1985 bank Indonesia menerbitkan SBI setiap hari dan setiap saat bank-bank dapat menjualnya ke lembaga sekuritas. Tingkat diskonto SBI tahun 1984 sampai dengan tahun 1988 berkisar antara 14%-16% pertahun untuk yang berjangka waktu 30 hari dan 15% untuk yang berjangka waktu 90 hari (Bank Indonesia: 51-58).

Dalam tahun 1990-1992, tingkat suku bunga SBI untuk jangka waktu 1 bulan meningkat menjadi 18% dan secara bertahap diturunkan sebesar 5,5 angka prosentase sehingga menjadi 12,5% pada akhir Maret 1996. Tahun 1997, suku bunga mengalami kenaikan tajam sejalan dengan langkah pengetatan moneter yang dilakukan Bank Indonesia. Rata-rata suku bunga instrumen moneter SBI meningkat menjadi 26,62% dan 28,63% lebih tinggi dibandingkan 8,46% dan 14,29% pada tahun sebelumnya. Kenaikan tertinggi selama tahun 1997 terjadi pada suku bunga SBI berjangka waktu 1 bulan, yang meningkat dari sekitar 11,12% pada bulan juni 1997 menjadi 30% pada bulan Agustus 1997 (Bank Indonesia, 1997:72).

Dalam upaya mengatasi krisis yang dialami sejak tahun 1997, prioritas kebijakan moneter diarahkan untuk mengendalikan laju inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Kebijakan tersebut dilakukan melalui pengendalian laju pertumbuhan uang beredar agar sesuai dengan kebutuhan riil perekonomian. Berkenaan dengan hal itu, keefektifan penggunaan piranti Operasi Pasar Terbuka (OPT) akan sangat menentukan keberhasilan pengendalian uang beredar tersebut. Perkembangan tingkat suku bunga SBI 1 bulan selama kurun waktu tahun 1998 sampai dengan 2009 cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan data dari Bank Indonesia pada tahun 1998, dalam periode Januari-Maret Bank Indonesia mengetatkan likuiditas perekonomian dengan melakukan perubahan struktur dan kenaikan suku bunga SBI 1 bulan secara tajam yang mencapai 45%. Tingginya kenaikan suku bunga tersebut pada dasarnya diarahkan untuk memberikan suku bunga riil positif sebagai intensif kepada para penabung sekaligus untuk

memperkuat nilai rupiah. Kenaikan suku bunga SBI mencapai puncaknya pada bulan Agustus 1998 sebesar 70,81% setelah Bank Indonesia mengubah sistem lelang SBI pada akhir bulan juli. Sejak bulan Oktober 1998, sejalan dengan berangsur-angsur pulihnya stabilitas moneter, suku bunga mulai bergerak turun dari 70,73% menjadi 12,51% pada bulan Desember 1999 (Bank Indonesia, 1999: 71).

Suku bunga SBI 1 bulan dalam tahun 2002 terus menunjukkan penurunan. Hal ini berlawanan pada tahun-tahun sebelumnya sejak tahun 1999.2000,2001 yang mengalami kenaikan. Memasuki awal tahun 2003 hingga tahun 2006 untuk kepentingan mendorong percepatan pemulihan kegiatan perekonomian Bank Sentral secara gradual menempuh skedul penurunan suku bunga. Perkembangan suku bunga SBI pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 cenderung stabil, hal ini diarahkan kepada struktur suku bunga yang lebih sehat, agar suku bunga SBI tidak terlalu cepat berubah. Perkembangan suku bunga SBI dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2009 dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Tingkat Suku Bunga SBI

Tahun	Suku bunga SBI
1984	18.5
1985	14
1986	14
1987	13.77
1988	15.5
1989	14.5
1990	18.75
1991	18.5
1992	13.5
1993	8.25
1994	11.75

Tahun	Suku bunga SBI
1995	13.5
1996	12.75
1997	20
1998	38.44
1999	12.51
2000	14.53
2001	17.62
2002	10.02
2003	8.31
2004	7.43
2005	12.75
2006	9.75
2007	8
2008	10.83
2009	6.46

Sumber : Bank Indonesia.